



PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X SMA

Muetiah Dwi Sabrina¹⁾, Nurlaksana Eko Rusminto²⁾, Heru Prasetyo³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Lampung

email: muetiahdwisabrina@gmail.com¹⁾, nurlaksana.eko@fkip.unila.ac.id²⁾,
heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id³⁾

Abstract

This study examines the use of deixis in Indonesian language learning in grade X of SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Language plays a vital role in everyday communication, allowing individuals to convey ideas and feelings. In the context of learning, understanding pragmatics is very important to help students understand the meaning of communication that depends on context. One aspect of pragmatics that is interesting to study is deixis, namely words whose referents depend on context such as speakers, interlocutors, time, and place. This study aims to analyze how the use of deixis, both personal deixis and time deixis, affects the communication process in learning. Data were obtained through qualitative descriptive methods with direct observation and recording of speech in the classroom. The personal deixis found included the first singular, first plural, second singular, second plural, and third singular forms. Meanwhile, time deixis is divided into three categories: past, present, and future. The results of the study indicate that understanding the use of contextual deixis can facilitate communication between educators and students.

Keywords: *personal deixis, time deixis, space deixis, and social deixis.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Bahasa memiliki peran vital dalam komunikasi sehari-hari, memungkinkan individu untuk menyampaikan ide dan perasaan. Dalam konteks pembelajaran, pemahaman pragmatik sangat penting untuk membantu peserta didik memahami makna komunikasi yang bergantung pada konteks. Salah satu aspek pragmatik yang menarik untuk diteliti adalah deiksis, yaitu kata-kata yang referennya bergantung pada konteks seperti penutur, mitra tutur, waktu, dan tempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan deiksis, memengaruhi proses komunikasi dalam pembelajaran. Data diperoleh melalui metode deskriptif kualitatif dengan observasi langsung dan pencatatan tuturan dalam kelas. Deiksis persona yang ditemukan meliputi bentuk pertama tunggal, pertama jamak, kedua tunggal, kedua jamak, dan ketiga tunggal. Sementara itu, deiksis waktu terbagi dalam tiga kategori: lampau, kini, dan mendatang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang penggunaan deiksis yang kontekstual dapat memperlancar komunikasi antara pendidik dan peserta didik.

Kata Kunci: deiksis persona, deiksis waktu, deiksis ruang, dan deiksis sosial.

I. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai alat komunikasi, bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan,

opini, serta pesan. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Amarsuli, 2022). Pandangan ini sejalan dengan pendapat (Chaer, 2002) yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk



berinteraksi, yakni untuk menyampaikan pikiran, gagasan, ide, atau perasaan. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa sebagaimana diterapkan dalam kehidupan nyata, ketika bahasa digunakan untuk tujuan-tujuan spesifik, dengan berbagai batasan, serta faktor-faktor pendukung lainnya (Rusminto, 2010). Menurut (George, 2006) dalam bukunya menjelaskan bahwa pragmatik adalah bidang yang mempelajari maksud pembicara atau penutur serta mengkaji makna berdasarkan konteksnya.

Untuk menyampaikan informasi atau pesan dalam komunikasi, seseorang perlu memilih kata-kata dan tujuan yang tepat. Artinya penggunaan bahasa perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat berbicara, serta memperhatikan keadaan lawan bicara. Oleh karena itu, penutur, mitra tutur, topik pembicaraan, tujuan percakapan, dan situasi merupakan faktor-faktor penting dalam tindakan bahasa dan komunikasi. Studi tentang penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut termasuk dalam kajian pragmatik, yaitu deiksis (Amarsuli, 2022).

Suatu kata dapat memiliki referensi yang berganti-ganti atau berpindah-pindah. Kata yang referennya berubah-ubah disebut deiksis. Menurut (Purwo, 1984) mengemukakan deiksis adalah kata yang referennya tidak tetap dan berubah sesuai

dengan penutur serta tempat penggunaannya. Perubahan referen ini dipengaruhi oleh konteks. Makna kata deiktik baru dapat dipahami jika diketahui siapa penutur, mitra tutur, waktu tempat dituturkan, dan maksud tujuan tersebut (Nursalim & Alam, 2019).

Referen yang berubah-ubah dalam kajian deiksis bisa membingungkan bagi mitra tutur, terutama bagi peserta didik SMA. Ketidaksesuaian konteks terhadap kata yang digunakan dalam tuturan dapat memberikan informasi yang tidak tepat kepada mitra tutur (Nafisah dkk., 2020). Ketika memahami suatu tuturan, penutur, dan mitra tutur sesuai dengan konteks menentukan pemahaman mitra tutur, sehingga informasi yang disampaikan oleh penutur dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh mitra tutur.

Pemahaman terhadap makna sebuah kata yang memiliki acuan atau referen yang tidak tepat dapat memengaruhi kelancaran komunikasi. Sebagai contoh, penggunaan kata *saya* yang diucapkan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya. Untuk memahami makna kata *saya* dalam konteks tersebut, mitra tutur perlu memahami situasi yang melatarbelakanginya, termasuk siapa yang mengucapkan kata *saya*. Penutur yang berbeda dapat menuturkan bentuk yang sama, yaitu *saya*, tetapi maknanya dapat berbeda bergantung pada konteksnya. Perubahan atau pergeseran referen inilah yang perlu dipahami



oleh penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai contoh penggunaan deiksis dalam pembelajaran akan disajikan berikut ini.

- 1) *Pendidik : Baiklah, Ibu akan mengecek kehadiran dahulu ya nak.*
Peserta didik : Iya, Ibu.
Pendidik : Baiklah, Ibu akan mengecek kehadiran dahulu ya nak.
Peserta didik : Iya, Ibu.
Pendidik : Oke, pertama-tama Abimanyu ada ?
Peserta didik : Saya, Bu.
- 2) *(Presentasi Kelompok 2)*
Peserta didik :
Assalamualaikum Wr.Wb. Berdirinya kami disini ingin mempresentasikan hasil observasi kelompok kami. Sebelumnya perkenalkan
“Saya Karista sebagai moderator”
“Saya Sasi sebagai pemateri 1”
“Saya Fara sebagai pemateri 2”
“Saya Rahmat sebagai pemateri 3”

Pada data peristiwa tutur tersebut terjadi antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas pada Selasa, 19 November 2024. Tuturan tersebut terjadi ketika pendidik ingin mengecek daftar hadir kelas X.7. Dalam tuturan tersebut, pendidik memanggil peserta didik yang bernama Abimanyu, lalu Abimanyu menjawabnya. Dalam tuturan tersebut, peserta didik menggunakan bentuk *saya* untuk menyatakan dirinya sendiri dalam situasi pembelajaran formal, yaitu di dalam kelas.

Bentuk *saya* termasuk bentuk persona pertama tunggal yang digunakan untuk dirinya sendiri. Bentuk *saya* dalam tuturan tersebut memiliki acuan atau referen yang mengacu kepada diri penutur. Dalam peristiwa tersebut, peserta didik sebagai mitra tutur menggunakan bentuk *saya* kepada penuturnya. Jadi, bentuk *saya* dalam tuturan tersebut memiliki acuan atau referen yang mengacu kepada Abimanyu.

Pada data, peristiwa tutur tersebut terjadi antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas pada Selasa, 19 November 2024. Dalam tuturan tersebut, peserta didik sedang memulai presentasi dan memperkenalkan diri sebagai moderator. Peserta didik memperkenalkan dirinya yaitu bernama Karista dan bertugas sebagai moderator. Kemudian teman yang lainnya melanjutkan perkenalan diri sebelum pembahasan materi presentasi.

Dalam tuturan tersebut, pendidik menggunakan bentuk *saya* untuk menyatakan dirinya sendiri. Bentuk *saya* termasuk deiksis persona pertama tunggal yang digunakan untuk menyatakan dirinya sendiri. Bentuk *saya* dalam tuturan tersebut memiliki acuan atau referen yang mengacu kepada diri sendiri. Dalam peristiwa tersebut, peserta didik sebagai penutur menggunakan bentuk *saya* untuk menyatakan dirinya sendiri, yaitu Karista. Jadi, bentuk *saya* dalam tuturan tersebut memiliki acuan atau referen yang mengacu kepada diri sendiri.



Berdasarkan pada data di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan suatu kata dalam tuturan dapat menjadikan acuan atau referen yang berubah-ubah atau berganti-ganti sesuai dengan konteks dalam tuturan. Bentuk *saya* pada data (1) memiliki acuan atau referen yang mengacu kepada Abimanyu, sedangkan bentuk *saya* pada data (2) memiliki acuan atau referen yang mengacu pada Karista. Oleh sebab itu, melalui penelitian, peneliti ingin mengungkapkan penggunaan deiksis dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian ini, peserta didik dapat memberikan contoh atau menunjukkan penggunaan deiksis melalui tuturan langsung. Hal ini dapat diharapkan dapat membantu peserta didik lebih memahami cara penggunaan deiksis dalam tuturan, sehingga informasi yang disampaikan dalam proses pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh pendidik maupun peserta didik.

Deiksis merupakan elemen penting pada penelitian penggunaan deiksis dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena deiksis membantu dalam memahami konteks komunikasi. Beberapa alasan mengapa deiksis penting dalam konteks, yaitu pemahaman konteks, pengajaran efektif, pengembangan keterampilan berbahasa, komunikasi efektif, dan penerapan dalam pembelajaran. Dengan memahami pentingnya deiksis, pendidik dapat mengembangkan

metode dan materi pembelajaran yang lebih efektif, sehingga membantu peserta didik dalam menguasai bahasa Indonesia dengan lebih baik.

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung, karena menurut Piaget pada usia tersebut siswa memasuki masa remaja. Masa remaja dari perspektif psikologis adalah proses pencarian identitas menuju dewasa. Pada masa tersebut, anak menjadi individu yang menganggap dirinya memiliki tingkatan yang sama dengan orang dewasa, setidaknya dalam masalah hak-hak antara anak dan orang dewasa. Selain itu, pada usia 15 tahun ke atas, peserta didik sudah mampu berpikir secara logis dan sistematis mengenai berbagai peristiwa, yang dikenal sebagai tahap operasional formal Mauliya (2019). Peserta didik pada tingkat SMA berada dalam masa remaja, tahap peserta didik mengalami berbagai perkembangan termasuk kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, pendidik perlu lebih memperhatikan penggunaan bahasa saat menyampaikan informasi selama proses pembelajaran Mauliya (2019). Penelitian ini dilakukan di kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung dengan peserta didik yang telah memasuki usia remaja atau memasuki tahap operasional formal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA memiliki tujuan untuk mengembangkan



kemampuan peserta didik dalam berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Program pembelajaran dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang struktur bahasa, kosakata, serta penggunaan yang tepat dalam berbagai konteks komunikasi (Dewantara dkk., 2019). Pada proses belajar mengajar, penggunaan deiksis menjadi sangat penting karena membantu dalam menyatakan sesuatu yang bersifat penunjukkan, baik itu deiksis persona deiksis, deiksis ruang, maupun deiksis waktu (Fitriani, 2019).

Penelitian yang berhubungan dengan deiksis sebelumnya pernah dilakukan oleh (Muhammad Syahroni, 2023) yang mengkaji Penggunaan Deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu meneliti penggunaan deiksis. Dalam penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui penggunaan deiksis dalam pembelajaran siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Adapun perbedaan penelitian baru ingin mengetahui penggunaan deiksis dalam pembelajaran peserta didik kelas X SMA N 14 Bandar Lampung.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Hasanah (2024) membahas tentang Deiksis pada Tuturan Narasumber dalam

Acara Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika* dan implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian baru, yaitu fokus pada penggunaan deiksis. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian Hasanah 2024 berfokus pada acara televisi yang juga dapat diakses melalui YouTube, sedangkan penelitian baru lebih berfokus pada interaksi antara pendidik dan peserta didik di kelas X.

Selain itu terdapat penelitian serupa lainnya yang dilakukan oleh (Amarsuli, 2022) yang mengkaji Deiksis dalam Novel *Rindu Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu meneliti penggunaan deiksis. Dalam penelitian tersebut peneliti ingin memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan dan tulis, sedangkan penelitian baru peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, deiksis dalam pembelajaran dapat menciptakan komunikasi yang lebih efektif, kontekstual, dan personal antara pendidik dan peserta didik.

II. METODE

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif (Hemas, 2024) menganalisis penggunaan deiksis dalam



pembelajaran bahasa Indonesia. Sumber data utama adalah tuturan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat (Bungin, 2007). Teknik simak dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran dan merekam tuturan yang terjadi, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat dan mengklasifikasikan deiksis berdasarkan jenisnya.

Menurut Sugiyono (2018), analisis data merupakan tahap yang melibatkan pencarian dan pengaturan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. langkah-langkah sebagai berikut: menyimak pembelajaran, mengidentifikasi bentuk deiksis, mengklasifikasikan data ke dalam kategori deiksis persona, ruang, waktu, dan sosial, serta menginterpretasikan hasil analisis dalam tabel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA peneliti menemukan deiksis yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis ruang, dan deiksis sosial.

1. Deiksis Persona

A. Deiksis Persona Pertama Tunggal

Seperti penggunaan bentuk "saya," merujuk pada penutur itu sendiri dalam situasi formal,

misalnya ketika peserta didik di kelas menyebutkan dirinya dengan "Saya, Bu."

Pendidik : Ibu ingin bertanya ya, ada gak yang inget tentang laporan hasil observasi? Coba siapa yang ingin menjawab.

Peserta didik : Saya, Bu.

Penggunaan kata *saya* dalam tuturan tersebut merujuk pada diri penutur. Kata *saya* digunakan oleh peserta didik untuk menyebut dirinya sendiri sebagai penutur dalam konteks formal di dalam kelas. Dengan demikian, kata *saya* dalam tuturan tersebut mengacu pada peserta didik.

B. Deiksis Persona Pertama Jamak

Mencakup bentuk "kita" dan "kami," digunakan untuk merujuk pada penutur bersama mitra tutur. Bentuk "kita" adalah inklusif, merujuk pada penutur dan mitra tutur, seperti yang terlihat ketika pendidik mengatakan

Pendidik : Alhamdulillah, sampai di sini kita dalam keadaan sehat walafiatya nak. Masih sama seperti minggu lalu, tentang pembelajaran apa itu nak?

Dalam peristiwa tutur tersebut, pendidik menggunakan bentuk *kita*. Bentuk *kita* termasuk bentuk persona pertama jamak, yaitu berupa gabungan antara persona pertama dan persona kedua (inklusif). Persona pertama dalam tuturan tersebut ialah pendidik sebagai penutur dan persona kedua ialah peserta didik sebagai mitra tutur.



C. Deiksis Persona Kedua Tunggal

Merujuk pada mitra tutur yang disebutkan menggunakan bentuk "kamu" atau "-mu," seperti dalam kalimat,

"Kamu silakan!" atau

"Siapa namamu, Nak?"

Dalam tuturan tersebut, pendidik menggunakan bentuk *kamu* untuk menyatakan diri mitra tuturnya. Bentuk *kamu* termasuk bentuk persona kedua tunggal yang digunakan untuk menyatakan mitra tutur. Penutur menggunakan bentuk *kamu* atau jabatan yang lebih tinggi dari mitra tuturnya.

D. Deiksis Persona Kedua Jamak

Bentuk "kalian" digunakan untuk merujuk pada lebih dari satu mitra tutur, contohnya saat pendidik menanyakan

*Peserta didik : Apakah **kalian** semua sudah paham?*

Pendidik : Hayo ada yang ingin bertanya?

Dalam tuturan tersebut, pendidik menggunakan bentuk *kalian* untuk menyebut diri mitra tuturnya. Pendidik menggunakan bentuk *kalian* karena mitra tuturnya lebih dari satu orang. Bentuk *kalian* termasuk dalam bentuk persona kedua jamak.

E. Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Mengacu pada pihak ketiga yang tidak terlibat langsung dalam percakapan, menggunakan bentuk "dia" dan "-nya." Bentuk "dia" merujuk pada pihak ketiga, seperti dalam "Dia menceritakan gambaran," sementara "-nya" digunakan untuk

menunjukkan kepemilikan atau atribut, seperti :

Peserta didik : Emangnya harus ada prinsip dan kesimpulannya, Ibu?

Dengan demikian, penggunaan berbagai bentuk deiksis persona ini menunjukkan hubungan antara penutur, mitra tutur, dan pihak ketiga dalam komunikasi di kelas.

2. Deiksis Waktu

Dalam penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa bentuk deiksis waktu yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Deiksis waktu ini terbagi dalam tiga kategori utama: lampau, kini, dan mendatang.

A. Deiksis Waktu Lampau

Contohnya adalah penggunaan bentuk "minggu lalu," yang merujuk pada tujuh hari sebelum peristiwa tutur terjadi. Sebagai contoh, pendidik menyebutkan "minggu lalu" untuk mengingatkan peserta didik tentang pembelajaran yang terjadi pada 12 November 2024.

*Pendidik : Alhamdulillah, sampai di sini kita dalam keadaan sehat walafiatya nak. Masih sama seperti **minggu lalu**, tentang pembelajaran apa itu nak?*

Dalam tuturan tersebut, pendidik menggunakan bentuk *minggu lalu*. Bentuk *minggu lalu* merupakan bentuk lampau atau mengacu pada waktu yang telah terjadi.



Bentuk *minggu lalu* memiliki acuan atau referen yang mengacu pada tujuh hari sebelum peristiwa tutur terjadi (waktu lampau).

B. Deiksis Waktu Kini

Digunakan untuk merujuk pada waktu saat tuturan berlangsung, seperti bentuk "hari ini" yang digunakan pendidik untuk menunjukkan kegiatan pembelajaran pada 19 November 2024. Selain itu, bentuk "sekarang" juga digunakan untuk menandakan waktu saat itu, misalnya saat pendidik mengarahkan peserta didik untuk melanjutkan materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pendidik : Sekarang perhatikan, dari apa yang sudah kita pelajari hari ini. Kalian sudah bisa meneliti objek kajian tentang belalang anggrek. Yang terdiri apa saja strukturnya?

Peserta didik : Ada pernyataan umum, definisi baginn dan definisi manfaat.

C. Deiksis Waktu Mendatang

Menggunakan bentuk "minggu depan" untuk merujuk pada peristiwa yang akan terjadi, seperti saat pendidik merencanakan materi yang akan diajarkan pada 26 November 2024. Penggunaan deiksis waktu ini memberikan acuan yang jelas mengenai waktu yang telah, sedang, dan akan terjadi dalam percakapan antara pendidik dan peserta didik.

Pendidik : Nah, untuk pelajaran selanjutnya, kita akan mempelajari tentang kaidah

kebahasaan teks LHO. Kita akan mempelajarinya minggu depan ya.

Peserta didik : Iya, Bu.

3. Deiksis Ruang

Beberapa bentuk deiksis ruang yang digunakan dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik. Deiksis ruang ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu deiksis ruang lokatif dan deiksis ruang demonstratif.

A. Deiksis Ruang Lokatif

Mengacu pada lokasi atau tempat yang ada di sekitar penutur, baik yang dekat maupun yang jauh dari penutur. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua bentuk deiksis ruang lokatif yang digunakan dalam pembelajaran. Bentuk "di sini" digunakan untuk merujuk pada lokasi yang dekat dengan penutur. Dalam contoh percakapan yang terjadi pada Selasa, 19 November 2024, pendidik bertanya kepada peserta didik apakah mereka memahami penjelasan mengenai bagian-bagian struktur LHO, sambil mengacu pada lokasi yang ada di sekitar mereka.

Pendidik menggunakan bentuk "di sini" untuk menunjukkan bahwa pembicaraan tersebut berkaitan dengan tempat di dalam kelas, tempat di mana mereka berada pada saat itu. Bentuk "di" pada "di sini" menunjukkan bahwa tempat tersebut tidak bergerak atau tetap di lokasi yang sama.



Pendidik : Alhamdulillah, sampai di sini kita dalam keadaan sehat walafiatya nak. Masih sama seperti minggu lalu, tentang pembelajaran apa itu nak?

Peserta didik : Tentang Laporan Hasil Observasi

Sebaliknya, bentuk "di situ" digunakan untuk merujuk pada lokasi yang lebih jauh atau tidak dekat dengan penutur. Dalam contoh percakapan lain, pendidik meminta peserta didik untuk melihat halaman 6 di buku cetak dan bertanya apa yang ada di situ. Dalam hal ini, "di situ" menunjuk pada lokasi yang berada pada buku cetak, yang jaraknya jauh dari penutur secara fisik, yaitu di luar ruang kelas atau tidak berada dalam jarak yang dekat dengan mereka.

B. Deiksis Ruang Demonstratif

Mengacu pada penggunaan kata-kata yang menunjuk pada suatu objek atau tempat yang ada dalam percakapan, dengan memperhatikan apakah objek tersebut dekat dengan penutur atau tidak. Dalam penelitian ini, ditemukan dua bentuk deiksis ruang demonstratif yang digunakan dalam konteks pembelajaran. Bentuk "ini" digunakan untuk merujuk pada benda atau tempat yang dekat dengan penutur.

Pendidik : X berapa sih ini?

Peserta didik : X.7,Ibu

Dalam salah satu contoh percakapan, pendidik menanyakan kepada peserta didik

mengenai kelas yang sedang dibahas, "X berapa sih ini?" Dalam hal ini, "ini" digunakan untuk menunjuk pada kelas yang sedang dibicarakan, yang dianggap berada di dekat penutur, yaitu di dalam ruang kelas itu sendiri. Pendidik menggunakan kata "ini" untuk mengidentifikasi sesuatu yang jelas dan dekat dengan penutur, dalam hal ini, kelas yang mereka bahas bersama. Sebaliknya, bentuk "itu" digunakan untuk merujuk pada benda atau tempat yang tidak dekat dengan penutur atau yang lebih dekat dengan mitra tutur (dalam hal ini peserta didik).

4. Deiksis Sosial

Deiksis sosial dalam percakapan antara pendidik dan peserta didik. Deiksis sosial berhubungan dengan bentuk tuturan yang memperhatikan kedudukan atau hubungan sosial antar penutur dan mitra tutur. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung, peserta didik menggunakan kata "Ibu" ketika merespons pertanyaan pendidik mengenai apakah pembelajaran hari itu menyenangkan. Dalam contoh percakapan tersebut, peserta didik menjawab dengan menggunakan "Ibu" sebagai bentuk penghormatan atau kesopanan kepada pendidik.

Pendidik: Bagaimana menyenangkan tidak hari ini?

Peserta didik: Menyenangkan, Ibu.



Penggunaan "Ibu" menunjukkan adanya hubungan formal dan sopan dalam interaksi di kelas. Sebagai bentuk deiksis sosial, kata "Ibu" memiliki acuan atau referensi yang jelas, yaitu pendidik, yang dalam konteks ini memiliki kedudukan yang lebih tinggi atau lebih dihormati dibandingkan dengan peserta didik.

Penggunaan deiksis sosial ini menegaskan pentingnya hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang formal, yang tercermin melalui pilihan kata yang digunakan untuk menyapa dan menunjukkan rasa hormat. Deiksis sosial juga mencerminkan betapa besar pengaruh struktur sosial dalam konteks komunikasi pendidikan, dimana bentuk sapaan ini tidak hanya menunjukkan identitas, tetapi juga peran dan status masing-masing individu dalam percakapan.

IV. SIMPULAN

Bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi, dan pragmatik membantu memahami penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Salah satu aspek penting dalam pragmatik adalah deiksis, yaitu kata-kata yang maknanya berubah sesuai konteks komunikasi. Penelitian ini mengkaji penggunaan deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

Deiksis yang mencakup deiksis persona, waktu, ruang, dan sosial, membantu membentuk pemahaman konteks dalam interaksi di kelas. Penelitian ini mendalami bagaimana deiksis persona, seperti penggunaan kata "saya," "kamu," "kita," serta deiksis waktu dan ruang digunakan untuk menunjuk pada referen yang berubah-ubah tergantung pada waktu, tempat, dan konteks percakapan. Selain itu, deiksis sosial yang melibatkan penggunaan kata sapaan seperti "Ibu" juga mencerminkan hubungan sosial antara pendidik dan peserta didik yang terjalin dalam suasana formal dan penuh penghormatan.

Pemahaman terhadap penggunaan deiksis memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah mengikuti jalannya pembelajaran dan memahami maksud pendidik. Dalam hal ini, deiksis menjadi instrumen penting yang menghubungkan kata dengan konteks komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara lebih tepat. Dengan penelitian ini, diharapkan agar komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna, serta memperkaya pengalaman belajar bagi peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Alfansyur, A., dan Mariyani. (2020). *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan*



- Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Annisa, M. (2023). *Deiksis dalam Pragmatik*. Padang.
- Amarsuli, S. (2022). *Deiksis dalam Novel Rindu Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. 1.
- Bungin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jawa Barat: PT Raja Grafindo Persada.
- Burhan Bungin. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, A. (2002). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hemas, V. (2024). *Deiksis pada Tuturan Narasumber dalam Acara Mata Najwa Episode Kenapa Kita Butuh Komika dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Hasanah, H. V. U. (2024). *Deiksis pada Tuturan Narasumber dalam Acara Mata Najwa Episode Kenapa Kita Butuh Komika dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nafisah, D., Muliastuti, L., dan Nuruddin, N. (2020). *Deiksis Persona dalam Buku Ajar Bipa Sahabatku Indonesia*.
- Nursalim, M. P., dan Alam, S. N. (2019). *Pemakaian Deiksis Persona dalam Cerpen di Harian Republika*. *Deiksis*, 11(2), 121.
<https://Doi.Org/10.30998/Deiksis.V11i02.3654>.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Balai Pustaka, 295.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syahroni, M. (2023). *Penggunaan Deiksis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Smp Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023*.